

RELASI KEKERABATAN ANTAR BAHASA SASAK-SUMBAWA-BIMA DITINJAU DARI LETAK GEOGRAFISNYA

Irham¹ dan Arifuddin²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Bima

¹Program Studi Ekonomi STKIP Bima

. Jalan Piere Tendean Kel. Mande Kec.Mpunda Kota Bima Tel. Fax (0374) 42801, Bima 84191
email: irham.husain68@gmail.com email: arifuddinwise@gmail.com

Abstrak

Ilmu bahasa yang menyelidiki dan mengkaji secara ilmiah disebut ilmu linguistik. Ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk-beluk bahasa pada umumnya. Ilmu linguistik dapat mempelajari bahasa secara sinkronis dan diakronis. Studi sinkronis ini bersifat deskriptif, karena linguistik hanya mencoba memberikan gambaran keadaan bahasa menurut apa adanya pada kurun waktu yang terbatas. Secara diakronis, artinya mempelajari bahasa dengan pelbagai aspeknya dan perkembangannya dari waktu ke waktu sepanjang kehidupan bahasa itu. Studi bahasa secara diakronis ini disebut linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif merupakan cabang linguistik yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi pada kurun waktu tertentu serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain. Penelitian linguistik historis komparatif (LHK) terhadap bahasa-bahasa di wilayah geografis Nusa Tenggara, yang meliputi Bali, NTB, dan NTT telah dilakukan oleh para ahli. Terbukti sejumlah karya tulis berupa disertasi yang menelaah sejarah bahasa-bahasa sekerabat di wilayah tersebut telah dilakukan oleh para ahli. Penelitian bahasa-bahasa di wilayah geografis NTB yang telah ada pada umumnya masih bersifat sendiri-sendiri atau hanya meneliti pada satu bahasa saja atau bahasa-bahasa yang berkerabat saja, sedangkan penelitian ke arah perbandingan bahasa yang tidak berkerabat namun masih dalam satu wilayah geografis masih belum dilakukan secara komprehensif. Berkaitan dengan masalah tersebut, artikel ini akan membahas tentang: "Relasi Kekerabatan Antarbahasa Sasak-Sumbawa-Bima Ditinjau dari Letak Geografisnya".

Kata Kunci: Relasi Kekerabatan, antar Bahasa Sasak-Sumbawa-Bima, Letak Geografis

PENDAHULUAN

Ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sasak, bahasa Sumbawa, atau bahasa Bima, melainkan mengkaji seluk-beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia,

yang dalam bahasa Prancis disebut *langage*.

Linguistik memperlakukan bahasa sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakat pemakainya, yaitu bahasa dapat berubah dari waktu ke waktu. Karena itu pula, linguistik dapat mempelajari bahasa secara sinkronis dan diakronis. Secara sinkronik, artinya mempelajari

bahasa dengan berbagai aspeknya pada kurun waktu tertentu atau terbatas. Studi sinkronis ini bersifat deskriptif, karena linguistik hanya mencoba memberikan gambaran keadaan bahasa menurut apa adanya pada kurun waktu yang terbatas. Secara diakronis, artinya mempelajari bahasa dengan pelbagai aspeknya dan perkembangannya dari waktu ke waktu sepanjang kehidupan bahasa itu. Studi bahasa secara diakronis ini disebut linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif merupakan cabang linguistik yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi pada kurun waktu tertentu serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Penelitian linguistik historis komparatif (LHK) terhadap bahasa-bahasa di wilayah geografis Nusa Tenggara, yang meliputi Bali, NTB, dan NTT telah dilakukan oleh para ahli. Terbukti sejumlah karya tulis berupa disertasi yang menelaah sejarah bahasa-bahasa sekerabat di wilayah tersebut telah dilakukan oleh para ahli. Sejumlah karya tulis yang dimaksud antara lain karya Aron Meko Mbete (1990): *Rekonstruksi Proto Bali-Sasak-Sumbawa*, yang merupakan disertasi untuk Fakultas

Pascasarjana Universitas Indonesia; Mahsun (1994): *Rekonstruksi Proto Sasak*, merupakan disertasi di bidang linguistik UGM; I Gede Budasi (2006): *Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Kekerabatan Bahasa-bahasa di Sumba*; dan tulisan para ahli lainnya.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian perbandingan bahasa dan pengelompokan bahasa berkerabat di wilayah geografis Nusa Tenggara termasuk bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang telah dilakukan para ahli menyimpulkan adanya dua pengelompokan bahasa berkerabat, yaitu kerabat bahasa Bali-Sasak-Sumbawa dan kerabat bahasa Bima-Sumba. Terkait dengan kerabat bahasa Bima-Sumba ini berdasarkan pengelompokan bahasa yang membagi bahasa Melayu Polinesia (Austronesia) di Indonesia kedalam 17 kelompok, satu di antaranya adalah kelompok bahasa Sumba sebagai sub-kelompok Bima-Sumba.

Penelitian bahasa-bahasa di wilayah geografis NTB yang telah ada pada umumnya masih bersifat sendiri-sendiri atau hanya meneliti pada satu bahasa saja atau bahasa-bahasa yang berkerabat saja, sedangkan penelitian ke arah perbandingan bahasa yang tidak berkerabat namun masih

dalam satu wilayah geografis masih belum dilakukan secara komprehensif.

Hal ini masih perlu dilakukan penelitian yang mendalam dengan menggunakan dasar dan metode perbandingan bahasa yang tepat sehingga pengelompokan bahasa-bahasa di NTB, termasuk bahasa Bima, akan lebih jelas posisi kekerabatan dan pengelompokannya. Berkaitan dengan masalah tersebut, artikel ini akan membahas tentang: "Relasi Kekerabatan Antarbahasa Sasak-Sumbawa-Bima Ditinjau dari Letak Geografisnya".

Dasar pertimbangan pembahasan masalah ini karena melihat adanya persamaan isolek-isolek dan dialek/subdialek yang digunakan oleh masyarakat tutur yang berada di wilayah geografis ini. Meskipun ada perbedaannya, tetapi ada ciri-cirinya yang universal.

TINJAUAN PUSTAKA

Klasifikasi Bahasa

Bahasa itu bersifat universal di samping juga bersifat unik. Bahasa-bahasa yang ada di dunia ini di samping ada kesamaannya ada juga perbedaannya, atau ciri khasnya masing-masing. Bahasa-bahasa di dunia ini sangat banyak; dan para penuturnya juga terdiri dari bangsa, suku

bangsa, atau etnis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, digunakan kriteria untuk membuat klasifikasi terhadap bahasa. Ada empat pendekatan yang digunakan dalam klasifikasi bahasa, yaitu: (1) pendekatan genetis, (2) pendekatan tipologis, (3) pendekatan areal, dan (4) pendekatan sosiolinguistik.

a. Klasifikasi Genetis

Klasifikasi genetis, disebut juga klasifikasi genealogis, dilakukan berdasarkan garis keturunan bahasa-bahasa itu. Artinya, suatu bahasa berasal atau diturunkan dari bahasa yang lebih tua. Menurut teori klasifikasi genetis ini, suatu bahasa Proto (bahasa tua, bahasa semula) akan pecah dan menurunkan dua bahasa baru atau lebih. Lalu, bahasa pecahan ini akan menurunkan pula bahasa-bahasa lain. Kemudian bahasa-bahasa lain itu akan menurunkan lagi bahasa-bahasa pecahan berikutnya.

Penemu teori klasifikasi genetis ini adalah A. Schleicher, dan menamakannya dengan teori 'batang pohon' (bahasa Jerman: *Stammbaum theorie*). Teori ini dikemukakan tahun 1866, kemudian dilengkapi oleh J. Schmidt tahun 1872 dengan teori 'gelombang' (bahasa Jerman : *Wellen theorie*). Maksud teori gelombang ini adalah bahwa perkembangan atau

perpecahan bahasa itu dapat diumpamakan seperti gelombang yang disebabkan oleh sebuah batu yang dijatuhkan ke tengah kolam. Di dekat tempat jatuhnya batu tadi akan tampak gelombang yang lebih tinggi; semakin jauh dari tempat jatuhnya batu itu gelombangnya semakin kecil atau semakin rendah dan akhirnya menghilang. Bahasa berkembang dengan cara seperti itu. Bahasa yang tersebar dekat dengan pusat penyebaran akan mempunyai ciri-ciri yang tampak jelas sama dengan bahasa induknya, tetapi yang lebih jauh ciri-cirinya akan lebih sedikit dan semakin jauh semakin sukar dilihat.

Penyebaran bahasa itu biasanya terjadi karena penuturnya menyebar atau berpindah tempat sebagai akibat adanya perang atau bencana alam. Kemudian karena tidak ada kontak lagi dengan tempat asalnya, maka sedikit demi sedikit bahasanya menjadi berubah. Perubahan itu dapat terjadi pada semua tataran, dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon.

Klasifikasi genetis ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa-bahasa di dunia ini bersifat *difergensif*, yakni memecah dan menyebar menjadi banyak. Pada masa mendatang karena situasi politik dan perkembangan teknologi

komunikasi yang semakin canggih, perkembangan yang *konvergensif* (beralihnya penggunaan bahasa asal ke bahasa yang lain) tampaknya akan lebih mungkin dapat terjadi. Kemungkinan besar akan ada bahasa-bahasa yang mati ditinggalkan para penuturnya, yang karena berbagai pertimbangan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih menguntungkan.

b. Klasifikasi Tipologis

Klasifikasi tipologis dilakukan berdasarkan kesamaan tipe atau tipe-tipe yang terdapat pada sejumlah bahasa. Tipe ini merupakan unsur tertentu yang dapat timbul berulang-ulang dalam suatu bahasa. Unsur yang berulang-ulang ini dapat mengenai bunyi, morfem, kata, frase, kalimat, dan sebagainya. Oleh karena itu, klasifikasi tipologis ini dapat dilakukan pada semua tataran bahasa. Klasifikasi pada tataran morfologi, misalnya, telah dilakukan pada abad XIX secara garis besar dibagi tiga kelompok.

- 1) *Kelompok pertama*, adalah yang semata-mata menggunakan bentuk bahasa sebagai dasar klasifikasi. Yang mula-mula mengusulkan klasifikasi morfologi ini adalah Fredrich Von Schlegel. Dia membagi bahasa-bahasa di dunia ini pada tahun 1808 menjadi

dua kelompok, yaitu (a) kelompok bahasa berafiks, dan (b) kelompok bahasa berfleksi. Pembagian ini kemudian diperluas oleh kakaknya, August Von Schlegel, pada tahun 1818 menjadi (a) bahasa tanpa struktur gramatikal (seperti bahasa Cina); (b) bahasa berafiks (seperti bahasa Turki); dan (c) bahasa berfleksi (seperti bahasa Sansekerta dan bahasa Latin).

2) *Kelompok kedua*, adalah yang menggunakan akar kata sebagai dasar klasifikasi. Tokohnya, antara lain, Franz Bopp, yang membagi bahasa-bahasa di dunia ini atas bahasa yang mempunyai (a) akar kata yang monosilabis, misalnya bahasa Cina; (b) akar kata yang mampu mengadakan komposisi, misalnya bahasa-bahasa Indo-Eropa dan bahasa Austronesia; dan (c) akar kata yang disilabis dengan tiga konsonan, seperti bahasa Arab dan Ibrani.

3) *Kelompok ketiga*, adalah yang menggunakan bentuk sintaksis sebagai dasar klasifikasi. Pakarnya, antara lain, H. Steinthal yang membagi bahasa-bahasa di dunia ini atas (a) bahasa-bahasa yang berbentuk, dan (b) bahasa-bahasa yang tidak berbentuk. Yang dimaksud bahasa yang

berbentuk adalah bahasa yang di dalam kalimatnya terdapat relasi antarkata. Sedangkan bahasa yang tidak berbentuk adalah bahasa yang di dalam kalimatnya tidak terlalu mengindahkan kaidah hubungan antarkata.

c. **Klasifikasi Areal**

Klasifikasi areal dilakukan berdasarkan adanya hubungan timbal-balik antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain di dalam suatu areal atau wilayah, tanpa memperhatikan apakah bahasa itu berkerabat secara genetik atau tidak. Klasifikasi ini bersifat arbitrer karena dalam kontak sejarah bahasa-bahasa itu memberikan pengaruh timbal-balik dalam hal-hal tertentu yang terbatas.

Usaha klasifikasi berdasarkan areal ini pernah dilakukan oleh Wilhelm Schmidt (1868 – 1954), yang membagi bahasa berdasarkan distribusi geografis dari kelompok-kelompok bahasa yang penting, disertai ciri-ciri tertentu dari bahasa-bahasa tersebut. Pada tataran fonologi Schmidt menggambarkan distribusi geografis dari bunyi-bunyi tertentu pada posisi awal dan posisi akhir. Pada tataran sintaksis dia mendeskripsikan distribusi bermacam-macam kategori dari jumlah kata benda dan kata ganti orang.

d. Klasifikasi Sosiolinguistik

Klasifikasi sosiolinguistik dilakukan berdasarkan hubungan antara faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat; tepatnya, berdasarkan status, fungsi, penilaian yang diberikan masyarakat terhadap bahasa. Klasifikasi sosiolinguistik ini pernah dilakukan oleh William A. Stuart tahun 1962. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan empat ciri atau kriteria, yaitu *historisitas*, *standardisasi*, *vitalitas*, dan *homogenesitas*.

- 1) Kriteria *Historisitas* berkenaan dengan sejarah perkembangan bahasa atau sejarah pemakaian bahasa. Kriteria historisitas akan menjadi positif kalau bahasa itu mempunyai sejarah perkembangan atau sejarah pemakaiannya.
- 2) Kriteria *standardisasi* berkenaan dengan statusnya sebagai bahasa baku atau tidak baku, atau statusnya dalam pemakaian formal atau tidak formal.
- 3) Kriteria *Vitalitas* berkenaan dengan apakah bahasa itu mempunyai penutur yang menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari secara aktif atau tidak.
- 4) Kriteria *homogenesitas* berkenaan dengan apakah leksikon dan tata bahasa dari bahasa itu diturunkan.

Dasar dan Metode Perbandingan

Bahasa

a. Dasar Perbandingan Bahasa

Tiap bahasa di dunia dapat diperbandingkan karena bahasa-bahasa tersebut memiliki ciri kesemestaan bahasa, yaitu: (1) Kesamaan bentuk dan makna, (2) Tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional terkecil, yaitu fonem dan morfem, (3) Tiap bahasa memiliki kelas-kelas tertentu.

Kemiripan bentuk dan makna yang terjadi dalam bahasa-bahasa dapat terjadi karena faktor sebagai berikut.

1) Warisan langsung dari bahasa proto

Ciri warisan langsung dari bahasa proto: (a) Memiliki persamaan unsur kebahasaan yang meliputi kata-kata pokok, yaitu kata-kata yang dimiliki semua bahasa (*cognate*), (b) Persamaan itu relatif logis dan konsisten, misalnya dalam perubahan bunyi. Contoh bunyi [p] pada bahasa-bahasa di Eropa selatan, sedangkan dalam bahasa-bahasa di Eropa utara berupa bunyi [f].

2) Pinjaman

Ciri kata pinjaman berupa: (a) Kata-kata yang mengandung pengertian yang semula tidak dimiliki oleh bahasa peminjam, (b) Kata-kata yang mengandung

nilai rasa tertentu; lebih sopan bila dinyatakan dengan kata pinjaman.

3) Kebetulan

Ciri persamaan karena kebetulan: (a) Penutur yang bahasanya mengandung persamaan tidak pernah berhubungan, baik fisik maupun kultural. (b) Jumlah unsur bahasa yang mengandung persamaan sangat sedikit.

Penetapan kata berkerabat berdasarkan:

- a) Sejumlah besar kosakata dari suatu kelompok bahasa tertentu memperlihatkan kesamaan yang besar.

Contoh:

Gloss	Melayu	Aceh	Batak
Tebu	tebu	tebe	tobu
Padi	padi	pade	page

- b) Perubahan fonetis memperlihatkan sifat yang teratur (hukum bunyi).

Contoh:

Gloss	Tagalog	Bali
layar	layag	layah
ratus	gatos	hatos
/r/ > /g/ > /h/		

- c) Semakin dalam menelusuri sejarah bahasa kerabat, semakin banyak ditemukan kesamaan antara pokok-pokok yang diperbandingkan.

Metode Perbandingan Bahasa

Linguistik historis komparatif (dalam Mahsun, 2010:60) adalah cabang dari linguistik (teoretis) yang menyelidiki perkembangan bahasa dari suatu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain. Menurut Mahsun (2010:60-61), ada dua objek kajian yang dapat dilakukan dalam menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain, yaitu:

1. Objek kajiannya difokuskan pada satu bahasa tertentu, namun penelaahannya difokuskan pada deskripsi perbedaan bahasa itu dari suatu kurun waktu tertentu ke kurun waktu yang lain. Misalnya perbandingan bahasa Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan dengan bahasa Indonesia era reformasi.
2. Objek kajiannya difokuskan pada lebih dari satu bahasa, yang tujuannya untuk menentukan relasi kekerabatan yang terdapat di antara bahasa-bahasa tersebut.

Garapan kajian perbandingan bahasa (linguistik historis komparatif) menurut Mahsun (2010:62) mencakup hal-hal berikut ini.

1. Penentuan status isolek sebagai bahasa,

2. Penentuan hubungan kekerabatan dan pengelompokan bahasa,
3. Rekonstruksi bahasa purba, dan
4. Penentuan pusat persebaran bahasa.

Selanjutnya, Mahsun (2010:63-64) menjelaskan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan dalam kerja linguistik historis komparatif adalah memastikan bahwa isolek yang akan diperbandingkan itu adalah memang benar berstatus bahasa, bukan dialek atau level di bawahnya. Kemudian penentuan status bahasa dilakukan serempak dengan penentuan hubungan kekerabatan atau pengelompokan bahasa melalui penerapan leksikostatistik, yang selanjutnya berdasarkan pengelompokkan itulah ditentukan evidensi bahasa pada cabang manakah yang akan dijadikan bukti untuk melakukan rekonstruksi bahasa purbanya. Melalui perbandingan bahasa purba pada level prabahasa itulah akan diperoleh hasil rekonstruksi bahasa purba pada level protobahasa yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Metode Leksikostatistik

Metode leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kata berkerabat (kognat). Kosa

kata yang menjadi dasar penghitungan adalah kosa kata dasar (*basic vocabulary*).

Penerapan metode leksikostatistik bertumpu pada tiga asumsi dasar, yaitu:

- a. Sebagian dari kosa kata dalam suatu bahasa sukar sekali berubah dibandingkan dengan bagian lainnya.
- b. Retensi atau ketahanan kosa kata dasar adalah konstan sepanjang masa.
- c. Perubahan yang terjadi pada semua kata dalam kosa kata dasar dalam suatu bahasa adalah sama (dalam Mahsun, 2010:65).

Dalam penelitian linguistik historis komparatif metode leksikostatistik ini dapat digunakan untuk mengelompokkan beberapa daerah pengamatan sebagai kelompok pemakai bahasa yang sama atau pemakai bahasa yang berbeda dengan menghitung persentase kata berkerabat antardaerah pengamatan.

Leksikostatistik tidak diperuntukkan bagi penentuan status isolek sebagai dialek atau subdialek, tetapi lebih sebagai metode untuk menentukan daerah pengamatan atau daerah pengamatan sebagai pemakai bahasa yang sama atau sebagai pemakai bahasa yang berbeda, yang dapat sebagai keluarga (*family*), rumpun (*stock*), *mikrofilum*, *messofilum*, atau *makrofilum*.

Dengan kata lain, metode leksikostatistik lebih ditujukan sebagai metode kuantitatif yang digunakan untuk pengelompokan bahasa.

Untuk melakukan penghitungan leksikostatistik adalah mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat yang dilakukan melalui metode cakap (wawancara) dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang berupa kosa kata dasar. Setelah kosa kata dasar dalam beberapa bahasa yang diperbandingkan itu diperoleh kemudian dilakukan penghitungan jumlah kosa kata yang berkerabat.

2. Metode Kesamaan Ciri-ciri Linguistik

Metode kesamaan ciri-ciri linguistik selain dijadikan dasar penentuan status isolek sebagai bahasa, dialek, subdialek, tetapi juga dapat digunakan untuk penentuan kekerabatan dan pengelompokan dialek/subdialek dan bahasa secara kualitatif.

Ada dua wujud ciri kesamaan linguistik yang dapat dijadikan dasar penentuan status isolek, yaitu retensi dan inovasi bersama. Metode inovasi bersama adalah cara pengelompokan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya, karena

memperlihatkan inovasi yang berciri linguistik ekslusif yang menyebar pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Metode ini dapat dipertanggungjawabkan apabila bahasa yang diperbandingkan memperlihatkan inovasi bersama itu berjauhan letaknya, sehingga kesamaan inovasi yang secara ekslusif itu bukan sebagai hasil pinjaman atau pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

Metode inovasi bersama ini dapat juga diterapkan pada penentuan hubungan kedekatan antardialek yang ada dalam satu bahasa. Inovasi bersama tidak hanya terjadi pada tataran leksikal, tetapi dapat juga terjadi pada tataran linguistik lainnya, seperti tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik.

METODE PENELITIAN

Kajian perbandingan bahasa dalam pembahasan ini didasarkan pada teori Mahsun, yaitu ***pertama*** penentuan status isolek sebagai bahasa. Dalam mengkaji perbedaan-perbedaan isolek (alat komunikasi suatu masyarakat tutur namun belum ditetapkan statusnya) dengan memperlakukan perbedaan-perbedaan tersebut secara utuh.

Kedua, penentuan hubungan kekerabatan dan pengelompokan bahasa.

Dalam penentuan hubungan kekerabatan dan pengelompokan bahasa ini didasarkan pada penghitungan leksikostatistik, sebagaimana yang digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Penghitungan Leksikostatistik

Tingkat Bahasa	Waktu Pisah (<i>time depth</i>) dalam Abad	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>Language</i>)	0-5	100-81
Keluarga (<i>Family</i>)	5-25	81-36
Rumpun (<i>Stock</i>)	25-50	36-12
<i>Mikrofilm</i>	50-75	12-4
<i>Mesofilum</i>	75-100	4-1
<i>Makrofilm</i>	100 ke atas	1- kurang dari 1

Ketiga, rekonstruksi bahasa purba dengan cara membuat rekonstruksi prabahasa yang diteliti dengan memanfaatkan evidensi (bahan) yang terdapat dalam dialek. Selanjutnya, membuat analisis dialek atau subdialek ke dalam dialek atau subdialek relik (dialek yang banyak mempertahankan bentuk kuno) dan dialek atau subdialek pembaharu.

Keempat, penentuan pusat persebaran bahasa dengan cara:

1. Menelusuri pengaruh antardialek atau subdialek yang diteliti serta situasi persebaran geografisnya,

2. Menelusuri unsur kebahasaan yang merupakan inovasi (unsur baru) serta situasi persebarannya pada tiap dialek atau subdialek,
3. Menelusuri unsur kebahasaan yang merupakan bentuk relik (pewarisan bahasa) pada dialek atau subdialek serta persebaran geografisnya,
4. Menelusuri saling hubungan antara unsur-unsur kebahasaan yang berbeda diantara dialek atau subdialek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis perbandingan bahasa perlu dilihat kaitan antara dialektologi dengan kajian linguistik historis komparatif. Dialektologi merupakan puncak perkembangan dari kajian linguistik historis komparatif. Dialektologi banyak memanfaatkan metode linguistik historis komparatif, seperti rekonstruksi dan penelusuran inovasi seperti yang dideskripsikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekonstruksi Dan Penelusuran

Inovasi

Dialektologi Diakronis	Linguistik Historis Komparatif
Mencari perbedaan	Mencari persamaan
Merekonstruksi prabahasa pada	Merekonstruksi bahasa proto

dialek atau subdialek	
Rekonstruksi didasarkan pada evidensi (bahan) dialek atau subdialek	Rekonstruksi didasarkan pada evidensi (bahan) bahasa

Selain kaitannya dengan dialektologi, linguistik historis komparatif juga dihubungkan dengan sosiolinguistik. Jika dialektologi mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam satu bahasa yang disebabkan faktor geografis (*diatopik*), maka sosiolinguistik mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang disebabkan faktor sosial meliputi tempat, situasi, penutur, usia, pendidikan, dan lain lain.

Dalam kaitannya dengan geografi, linguistik historis komparatif memanfaatkan ilmu geografi untuk memetakan kondisi kebahasaan yang terdapat di daerah titik pengamatan. Fungsi dari pemetaan ini untuk menvisualisasikan letak geografis yang menjadi tempat digunakan suatu bentuk bahasa tertentu. Sedangkan kaitannya dengan sejarah, yaitu munculnya perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam suatu bahasa sehingga memunculkan perbedaan dialek atau subdialek terjadi dalam fase perkembangan yang dialami penutur bahasa tersebut. Sumbangan yang

diberikan ilmu sejarah pada kajian perbandingan bahasa berkaitan dengan penentuan bentuk yang digunakan sebagai pinjaman atau bentuk asli.

Relasi kekerabatan antarbahasa sekerabat ditinjau dari letak geografisnya, seperti bahasa Sasak-Sumbawa-Bima, yang dalam kajian komparatif pada intinya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari protobahasa pada bahasa-bahasa berkerabat tersebut. Protobahasa sesungguhnya bukanlah wujud nyata bahasa, melainkan suatu bangunan bahasa yang dirakit secara teoretis hipotetis (Mbete dalam Budasi, 2006:6).

Protobahasa merupakan suatu rakitan teoretis yang dirancang dengan cara merangkaikan sistem bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan, melalui rumusan kaidah-kaidah secara sangat sederhana dan dirancang bangun dan dirakit kembali sebagai gambaran tentang masa lalu suatu bahasa. Dengan munculnya ciri-ciri warisan yang sama pada bahasa-bahasa yang berkerabat, keeratan hubungan ksesasalan bahasa-bahasa tersebut dapat ditemukan dan sistem protobahasanya dapat dijejaki (Mbete dalam Budasi, 2006:7).

Upaya pengelompokan isolek-isolek atau bahasa-bahasa berkerabat seperti

bahasa Sasak-Sumbawa-Bima berarti suatu upaya menempatkan isoslek-isolek atau bahasa-bahasa berkerabat tersebut agar jelas struktur kekerabatannya atau struktur genetisnya. Dengan demikian, kejelasan kedudukan antara bahasa Bima dengan bahasa Sasak dan Sumbawa yang berkerabat dapat diketahui. Di lain pihak, rekonstruksi protobahasa dari sekelompok bahasa yang diduga berkerabat di samping merupakan upaya mengadakan pengelompokan bahasa juga memperjelas hubungan kekerabatan dan ikatan keasalan dari bahasa-bahasa berkerabat tersebut,

terutama dari sisi rekurensi kesepadan (korespondensi) fonem pada kata yang memiliki makna berkaitan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, berikut ini dideskripsikan perbandingan kosa kata bahasa Sasak-Sumbawa-Bima yang menjadi pembahasan artikel ini: apakah bahasa Bima berkerabat dengan bahasa Sasak-Sumbawa? Kosa kata yang menjadi dasar perbandingan adalah kosa kata dasar (*basic vocabulary*).

Tabel 3. Daftar Kosakata Bahasa Sasak-Sumbawa-Bima di Tinjau dari Geografis

Daftar Kosakata Swadesh (Revisi Blust, 1980)				
No.	Gloss	Bhs. Sumbawa	Bhs. Sasak	Bhs. Bima
1	tangan	Ima	Ima	Rima
2	kiri	Kidal	Kiri	ku'i
3	kanan	Kanan	Kanan	Wana
4	kaki	Ne	Nae	Edi
5	berjalan	Belangan	lampaq uah	Lampana
6	jalan	Ola	Lampaq	Lampa
7	datang	Dating	Dating	Mai
8	belok	Mengko	Belok	Peko
9	berenang	Nange	Berenang	Liwa
10	kotor	Lesek	Lesek	Sampu
11	debu	Awu	Debu	Kalub <u>u</u>
12	kulit	Lukit	Kulit	Huri
13	punggung	Bangkang	Punggung	Kontu
14	perut	Tian	Tian	Loko
15	tulang	Tolang	Tulang	Peke
16	usus	Taleko	Usus	Loko

17	hati	Ate	Ate	Ade
18	susu	Susu	Susu	Susu
19	bahu	Toak	Bahu	<u>Dinca</u>
20	tahu	To	Taoi	<u>Bade</u>
21	berpikir	Mikir	Mikir	Kananu
22	takut	Taket	Takut	Dahu
23	darah	Geti	Daraq	ra'a
24	kepala	Otak	Otak	Tuta
25	leher	Korok	Leher	wo'o
26	rambut	Bulu	Bulu	Honggo
27	hidung	Idung	Hidung	Ilu
28	bernapas	Beriak	Bernapas	Sasinawa
29	mencium	Iduk	Siduk	Sangufi
30	mulut	Boa	Mulut	Asa
31	gigi	Iset	Gigi	Woi
32	lidah	Ela	Lidah	Lera
33	tertawa	Ketawa	Ngerereq	Hari
34	menangis	Nangis	Nangis	Nangi
35	muntah	Nguta	Nguta	Lohi
36	meludah	Betisu	Betisu	Katufe
37	makan	Mangan	Ngelor	Ngaha
38	mengunyah	Ngame	Ngunyah	Mama
39	memasak	Bejampang	Masak	Mbako
40	minum	Inum	Nginum	Nono
41	mengigit	Ngeset	Ngeset	Ngenge
42	mengisap	Adis	Sedot	Hinti
43	telinga	Kuping	Kentok	Fiko
44	mendengar	Menong	Bedengah	ringa, kade'e
45	mata	Mata	Mate	Mada
46	melihat	Gita	Begita	Eda
47	menguap	Ngantok	Nguap	Mawa
48	tidur	Tunung	Tindoak	Maru
49	berbaring	Ngulang	tindoq-tindoqan	Ndore
50	bermimpi	Beripi	Ngimpi	Nifi
51	duduk	Tokal	Tokol	Doho
52	berdiri	Manang	Nganjeng	<u>Kidi</u>
53	orang	Tau	Dengan	Dou

54	laki-laki	Slaki	Mame	Mone
55	perempuan	Swai	Nine	Siwe
56	anak	Anak	Anak	Ana
57	suami	Selaki	Semame	Rahi
58	istri	Soai	Senime	Wei
59	ibu	Ina	Inaq	Ina
60	bapak	Bapak	Ama	Ama
61	rumah	Bale	Bale	Uma
62	atap	Atap	Atap	<u>Butu</u>
63	nama	Singen	Aran	Ngara
64	berkata	Beling	Ngeraos	Nuntu
65	tali	Tali	Tali	Ai
66	mengikat	Tali	Ngiket	<u>Diki</u>
67	menjahit	Ngejit	Jahit	nda'u
68	jarum	Jarem	Jarum	nda'u
69	berburu	Ngayang	Berburu	Nggalo
70	menembak	Temak	Tembak	Bedi
71	menikam	Goco	Tusuk	<u>Tuba</u>
72	memukul	Pukel	Ngempuk	<u>Boe</u>
73	mencuri	Nyoro	Maling	Mpanga
74	membunuh	Samete	Mateq	Hade
75	mati	Mate	Mate	Made
76	hidup	Telas	Hidup	Mori
77	menggaruk	Kerok	Garuk	Kao
78	memotong	Tetak	Meleng	Dompo
79	kayu	Kayu	Kayu	Haju
80	membela	Bela	Belah	Bela
81	tajam	Tayam	Tajem	Ngaha
82	tumpul	Tumpel	Tumpul	Dampa
83	bekerja	enti boat	Begawean	Karawi
84	menanam	Tanam	Nanem	Ngguda
85	memilih	Pilih	Mileq	Kadale
86	bertumbuh	Tumung	Tumbuh	Woko
87	bengkak	Bara	Bengkak	Winte
88	memeras	Pera	Peras	Pua
89	memegang	Enti	Demak	Nenti
90	menggali	Kali	Gali	Ngari

91	membeli	Beli	Bayah	Weli
92	membuka	Buka	Buka	Hengga
93	mengetuk	Ketok	Ketok	Toke
94	melempar	Palentong	Teteh	<u>Bale</u>
95	jatuh	Teri	Teri	Mab <u>u</u>
96	anjing	Asu	Acong	Lako
97	burung	Piyo	Burung	Nasi (peo?)
98	ayam	Ayam	Manuk	Janga
99	telur	Tele	Telok	Dolu
100	bulu	Bulu	Bulu	Kere
101	sayap	Kaletek	Sayap	Kalete
102	terbang	Ngibar	Kelep	Ngemo
103	tikus	Tikes	Begang	Karawo
104	daging	Daging	Daging	hi'i
105	lemak	Uwer	Lemak	Apa
106	ekor	Elong	Elong	Keto
107	ular	Bele	Ulah	rae, sawa
108	cacing	Belati	Ulat	Koli
109	kutu	Gutu	Gutu	Hudu
110	nyamuk	Rengit	Brangkak	Karoku
111	laba-laba	Kengkang	Iaba-laba	Cakarawa
112	ikan	Jangan	Empaq	Uta
113	busuk	Baong	Busuk	Mbai
114	batang	Batang	Batang	Tako
115	daun	Godong	Daun	ro'o
116	akar	Akar	Akah	Amu
117	bunga	Kemang	Bunga	Wunta
118	buah	Bua	Buah	Wua
119	rumput	Rebu	Rumput	Mpori
120	tanah	Tana	Tanah	Dana
121	batu	Batu	Batu	Wadu
122	pasir	Gersik	Pasir	Sarae
123	air	Ai	Ai	Oi
124	mengalir	Berereng	Ngalir	rai oi
125	laut	Let	Pesisi	Moti
126	garam	Sira	Garam	Sia
127	danau	Lebo	Danau	Diwu

128	hutan	Tua	Hutan	<u>Wuba</u>
129	langit	Langit	Langit	Langi
130	bulan	Bulan	Bulan	Wura
131	bintang	Bintang	Bintang	Ntara
132	awan	Awan	Awan	Apu
133	kabut	Rembin	Kabut	Apu
134	hujan	Ujan	Ujan	Ura
135	guntur	Gunter	Guntur	Karimbimbo
136	kilat	Gelap	Kilat	kakila ai
137	angin	Angin	Angin	Angi
138	meniup	Tiup	Tiup	Ufi
139	panas	Panas	Panas	Pana
140	dingin	Dingin	Nyet	<u>Busi</u>
141	kering	Toar	Kering	Mango
142	basah	Basa	Kopek	Mbeca
143	berat	Berat	Berat	Tani
144	api	Api	Api	Afi
145	membakar	Tunung	Sedut	ka'a
146	asap	Penat	Asap	<u>Obu</u>
147	abu	Au	Abu	<u>Kalubu</u>
148	hitam	Pisak	Item	me'e
149	putih	Puti	Pute	<u>Bura</u>
150	merah	Mira	Bea	Kala
151	kuning	Kuning	Kuning	Monca
152	hijau	Ijo	Ijo	Jao
153	kecil	Ode	Kecet	to'i
154	besar	Rea	Beleq	na'e
155	pendek	Pene	kerdin/ boncel	Poro
156	panjang	Belo	Belok	Naru
157	tipis	Tipis	Tipis	Nipi
158	tebal	Tebal	Tebel	<u>Tebe</u>
159	sempit	Sekat	Sempit	seke, tuka
160	lebar	Lebar	Lebar	Paja
161	sakit	Ngering	Sakit	pili, hengge
162	malu	Kangila	Malu	Maja
163	tua	Loka	Toaq	Tua
164	baru	Bru	Baru	<u>Bou</u>

165	baik	Balong	Baik	Taho
166	jahat	Jahat	Jahat	Dabae
167	benar	Betul	Bener	Ncihi
168	malam	Petang	Petang	Amangadi
169	hari	Ano	Jelo	Ainain
170	tahun	Ten	Taun	mba'a
171	kapan	Pidan	Piran	bune ai
172	sembunyi	Besio	Sebuk	Ncimi
173	naik	Ntek	Taek	Teka
174	di	Pang	Lek	<u>Di</u>
175	di dalam	pang dalam	lek dalam	Tadei
176	di atas	pang bao	lek atas	Taese
177	di bawah	pang bawa	lek bawah	Taawa
178	ini	Deta	Ne	Ake
179	itu	Deto	Eno	Ede
180	jauh	Do	Jaoq	<u>do'o</u>
181	dekat	Parak	Deket	<u>Deni</u>
182	di mana	Mepang	lek embe	Tabe
183	saya	Kaji	aku/ tiang	nahu, mada
184	kamu, engkau	Kau	side, engkau	nggomi, ndaim
185	kita, kami	Kita	kite, ite-ite	Ndai
186	dia	Nya	Kamu	Sia
187	mereka		Selapu	Siadoho
188	apa	Apa	Apa	Au
189	siapa	Sai	Sai	Cou
190	lain	Len	Lain	Makalai
191	semua	Sarea	Selapu	sara'a
192	dan, engkau	Ke	dan, dengan	ro nggomi
193	jika	Missal	Jika	nggira ndede
194	bagaimana	Memluk	Berembe	<u>Bune</u>
195	tidak	No	Endeq	Wati
196	hitung	Itung	Hitung	Reke
197	satu	sopo, seke, sai	Seke	Ica
198	dua	Dua	Dua	<u>Dua</u>
199	tiga	Telu	Telu	Tolu
200	empat	Empat	Empat	Upa

Daftar kosakata di atas menunjukkan adanya kesamaan ciri-ciri linguistik pada beberapa kosakata dasar sebagaimana dideskripsikan dalam tabel berikut.

No	Gloss	Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa	Bahasa Bima
1	tangan	Ima	Ima	Rima
2	mengigit	Ngeset	Ngeset	Ngenge
3	buah	Buah	Bua	Wua
4	tanah	Tanah	Tana	Dana
5	batu	Batu	Batu	Wadu
6	langit	Langit	Langit	Langi
7	hati	Ate	Ate	Ade
8	susu	Susu	Susu	Susu
9	menangis	Nangis	Nangis	Nangi
10	anak	Anak	Anak	Ana
11	ibu	Inaq	Ina	Ina
12	bapak	Amaq	Bapak	Ama
13	nama	Aran	Singen	Ngara
14	mati	Mate	Mate	Made
15	membela	Belah	Bela	Bela
16	memegang	Demak	Enti	Nenti
17	sayap	Sayap	Kaletek	Kalete
18	garam	Garam	Sira	Sia
19	angin	Angin	Angin	Angi
20	api	Api	Api	Afi
21	tebal	Tebel	Tebal	Tebe
22	dua	Dua	Dua	Dua
23	tiga	Telu	Telu	Tolu

Berdasarkan deskripsi di atas, maka kesamaan ciri-ciri linguistik pada bahasa Sasak-Sumbawa-Bima kebanyakan pada bentuk kata pinjaman secara sosiolinguistik, bukan karena faktor genetisnya. Sebab, suatu pengelompokan genetis adalah suatu hipotesis tentang perkembangan sejarah bahasa-bahasa yang dibandingkan karena pengelompokan genetis menjelaskan kesamaan dan

kemiripan yang dapat diamati yang berkaitan dengan ciri-ciri induk atau protobahasa yang menurunkan bahasa sekarang.

Asumsi yang mendasari hipotesis ini, yaitu jika kondisi hubungan antarbahasa yang diperbandingkan adalah wajar (normal), maka isolek-isolek atau bahasa-bahasa itu berasal dari satu induk bahasa, dan hubungan antara isolek atau bahasa itu

dapat dinyatakan dalam suatu silsilah kekerabatan (*a family tree*) yang menggambarkan urutan bahasa masa kini dari masa perkembangan sejarah bahasa sebelumnya secara berturut-turut.

Dengan demikian, protobahasa sebagai suatu sistem yang diabstraksikan dari wujud bahasa-bahasa berkerabat merupakan pantulan kesejarahan bahwa bahasa-bahasa itu pernah mengalami perkembangan yang sama sebagai bahasa-bahasa tunggal. Paling tidak terdapat dua pijakan hipotesis dalam merekonstruksi protobahasa: Hipotesis keterhubungan dan hipotesis keteraturan.

Hipotesis yang pertama memiliki ciri kemiripan dan kesamaan wujud kebahasaan. Salah satu kemiripan bentuk yang diandalkan adalah kemiripan bentuk dan makna kata-kata. Kata-kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna yang biasa disebut kosakata seasal (*cognate set*). Kata-kata ini bukan sebagai pinjaman, kebetulan, atau kecendrungan semesta, melainkan sebagai warisan dari asal-usul yang sama. Hipotesis yang kedua, hipotesis keteraturan, berwujud perubahan bunyi yang bersistem dan teratur pada bahasa-bahasa turunan. Dengan kata lain, perubahan bunyi yang teratur pada

kosakata dari bahasa-bahasa berkerabat merupakan ciri-ciri warisan dari bunyi protobahasanya.

Inti persoalan dalam kegiatan penelusuran hubungan tingkat kekerabatan suatu bahasa ditinjau dari usaha pengelompokan maupun rekonstruksi adalah perolehan bukti-bukti yang meyakinkan, baik secara kuantitatif maupun bukti secara kualitatif. Bukti kuantitatif dapat berupa sejumlah kata kerabat yang berkaitan dengan retensi bersama. Sedangkan bukti kualitatif dapat berupa korespondensi fonologis dan inovasi bersama.

Dalam hal penjejakan bukti kuantitatif, fakta-fakta kebahasaan yang biasanya diangkat dalam rangka pembuktian hubungan kekerabatan bahasa-bahasa berkerabat sebagai satu kelompok atau subkelompok tersendiri merupakan gejala penyimpangan atau retensi, khususnya retensi kata. Dalam linguistik historis komparatif kajian yang menyangkut retensi kata-kata, tergolong dalam kajian yang berdasarkan pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif ini, biasanya dilakukan perbandingan terhadap sejumlah bahasa kerabat melalui kosakata dasarnya.

Perangkat kata dasar yang dipergunakan dalam studi semacam ini memanfaatkan daftar kata yang oleh ahli-ahli bahasa dipercaya memiliki sifat universal. Penelaahan dalam pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode leksikostatistik di mana bukti-bukti kuantitatif dipakai sebagai dasar pengelompokan tahap awal dari suatu bahasa untuk tujuan pemerolehan persentase kosakata. Metode ini bertolak dari suatu asumsi bahwa perbedaharaan kata dalam suatu bahasa dapat dibedakan dalam dua kelompok yang besar (dalam Budasi, 2006:11) :

- a. Kata-kata yang tidak gampang berubah, misalnya kata mengenai anggota tubuh, kata ganti, kata-kata yang menyatakan perasaan, kata-kata yang bertalian dengan cuaca dan alam, kata-kata bilangan, dan kata-kata yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga yang dianggap ada sejak permulaan. Semua kata ini dimasukkan dalam sebuah kelompok yang disebut kata dasar.
- b. Kata-kata yang mudah berubah, yaitu kata-kata yang dipinjamkan kepada atau dari kebudayaan lain. Misalnya kata-kata meja, kursi, baju, lampu. Kata-kata ini mudah mengalami difusi

(pengaruh migrasi dan pengalihan pranata budaya melewati batas-batas bahasa, khususnya inovasi dan peminjaman).

Pada tingkat selanjunya adalah menghitung masa pisah setiap bahasa dengan menggunakan glotokronologis (Mbete dalam Budasi, 2006:11), sedangkan asumsi yang mendasari adalah harkat pengikisan (retensi) seperangkat kata bersifat semesta dan konstan sepanjang masa.

Ada beberapa pendapat mengenai kisaran persentase perubahan kosakata kerabat yang berkaitan dengan retensi bersama. Swadesh (1952), Hockett (1963), dan Dyen (1975) mengemukakan perubahan kosakata tersebut umumnya mencapai antara 19 % dalam setiap seribu tahun atau mampu bertahan antara 81 %; Crowley (1983) berpendapat 80 %, sedangkan Keraf (1984) berpendapat 80,5 % (dalam Budasi, 2006:11-12).

Berdasarkan paparan tersebut di atas, secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Baik bukti kuantitatif maupun bukti kualitatif, dapat digunakan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

- b. Pendekatan yang bersifat kuantitatif memanfaatkan segi kebahasaan yang statis dengan landasan teoretis tentang adanya unsur-unsur kebahasaan.

KESIMPULAN

1. Dasar perbandingan bahasa adalah karena bahasa memiliki ciri kesemestaan, yaitu: (a) Kesamaan bentuk dan makna; (b) Tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional terkecil, yaitu fonem dan morfem; (c) Tiap bahasa memiliki kelas-kelas tertentu.
2. Kajian perbandingan bahasa dalam pembahasan ini didasarkan pada teori Mahsun, yaitu: (a) Penentuan status isolek sebagai bahasa; (b) Penentuan hubungan kekerabatan dan pengelompokan bahasa; (c) Rekonstruksi bahasa purba; dan (d) Penentuan pusat persebaran bahasa.
3. Metode yang digunakan dalam analisis perbandingan bahasa ini menggunakan metode leksikostatistik dan kesamaan ciri-ciri linguistik. Metode leksikostatistik lebih ditujukan sebagai metode kuantitatif yang digunakan untuk pengelompokan bahasa. Metode leksikostatistik ini dapat digunakan untuk mengelompokkan

beberapa daerah pengamatan sebagai kelompok pemakai bahasa yang sama atau pemakai bahasa yang berbeda dengan menghitung persentase kata berkerabat antardaerah pengamatan. Sedangkan metode kesamaan ciri-ciri linguistik selain dijadikan dasar penentuan status isolek sebagai bahasa, tetapi juga dapat digunakan untuk penentuan kekerabatan dan pengelompokan dialek/subdialek.

4. Hipotesis yang digunakan dalam merekonstruksi protobahasa (bahasa induk), yaitu hipotesis keterhubungan dan hipotesis keteraturan. Hipotesis keterhubungan, yaitu dengan mengamati ciri kemiripan dan kesamaan wujud kebahasaan. Salah satu kemiripan bentuk yang diandalkan adalah kemiripan bentuk dan makna kata-kata. Kata-kata ini bukan sebagai pinjaman atau kebetulan, melainkan sebagai warisan dari asal-usul yang sama. Sedangkan hipotesis keteraturan dengan mengamati wujud perubahan bunyi yang bersistem dan teratur pada bahasa-bahasa turunan. Dengan kata lain, perubahan bunyi yang teratur pada kosakata dari bahasa-bahasa

- berkerabat merupakan ciri-ciri warisan dari bunyi protobahasanya.
5. Bahasa-bahasa yang berada di satu wilayah geografis seperti bahasa Sasak, bahasa Sumbawa, dan bahasa Bima, dapat diteliti dan dianalisis perbandingan bahasanya: apakah berkerabat atau bukan, dengan menggunakan dasar dan metode perbandingan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad Tahir. 2003. *Kamus Bima Indonesia Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama.
- Budasi, I Gede. 2006. *Relasi Kekerabatan Genetis Kuantitatif Isolek-isolek Sumba di NTT: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Makalah. Denpasar: Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik-tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- , 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.